

ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN TEKNIK SBAR TERHADAP RESIKO INSIDEN KESELAMATAN PASIEN

Siska Novi Anggaraini¹, Leni Wijaya²

Program Studi S-I Keperawatan STIKES Mitra Adiguna

Jl. Komplek Kenten Permai Blok J 9 - 12 Bukit Sangkal Palembang

Email : siskanovianggraini411@gmail.com¹, leniwijaya1408@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi efektif merupakan komponen krusial dalam pemberian asuhan keperawatan, terutama dalam upaya menjamin keselamatan pasien. Salah satu metode komunikasi yang terbukti efektif adalah teknik SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*), yang memungkinkan perawat menyampaikan informasi secara sistematis, jelas, dan terstruktur sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi efektif menggunakan metode SBAR dalam menurunkan risiko insiden keselamatan pasien di RS Musi Medika Cendekia Palembang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif dan rancangan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan metode total sampling terhadap 47 perawat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki risiko insiden keselamatan pasien pada kategori rendah sebanyak 30 responden (63,8%). Penerapan komunikasi efektif SBAR juga berada pada kategori baik sebanyak 30 responden (63,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi efektif SBAR dengan risiko insiden keselamatan pasien. Dengan demikian, semakin baik penerapan komunikasi SBAR oleh perawat, maka semakin rendah risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Diharapkan perawat dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi SBAR guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan mencegah kejadian tidak diharapkan (KTD).

Kata Kunci : SBAR, Komunikasi Efektif, Keselamatan

ABSTRACT

Effective communication is a crucial component of nursing care, particularly in ensuring patient safety. One communication method proven to be effective is the SBAR technique (Situation, Background, Assessment, Recommendation), which enables nurses to convey information in a structured, clear, and systematic manner, thereby reducing the potential for service errors. This study aimed to analyze the implementation of effective communication using the SBAR method in reducing the risk of patient safety incidents at Musi Medika Cendekia Hospital, Palembang. This study employed a quantitative design with a descriptive survey approach and a cross-sectional design. The sampling technique used was non-probability sampling with a total sampling method, involving 47 nurses who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a low risk of patient safety incidents, with 30 respondents (63.8%). The implementation of effective SBAR communication was also predominantly categorized as good, with 30 respondents (63.8%). Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the implementation of effective SBAR communication and the risk of patient safety incidents. In conclusion, better implementation of SBAR communication by nurses is associated with a lower risk of patient safety incidents. Therefore, continuous improvement of communication skills, particularly the SBAR technique, is strongly recommended to enhance the quality of nursing care and prevent adverse events.

Keywords : SBAR, Effective Communication, Patient Safety

PENDAHULUAN

Perawat memainkan peran krusial dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan pasien dengan menjelaskan perawatan kepada pasien agar mereka dapat bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait perawatan mereka, bekerja sama dengan tenaga kesehatan profesional lainnya. Proses penyampaian informasi antara perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam rangka mendukung pelayanan kesehatan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien (Safitri dkk., 2022).

Keselamatan pasien merupakan aspek krusial dalam penyampaian layanan kesehatan yang efisien dan berkualitas tinggi. Menurut World Alliance for Patient Safety dari WHO, keselamatan pasien didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bahaya dalam pelayanan kesehatan (Fajriyah et al., 2023). Joint Commission International (JCI) dan World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 70% insiden kesalahan dalam pengobatan terjadi di berbagai negara, yang mengakibatkan lebih dari 25.000 kasus kecacatan permanen di Australia, dengan proporsi mencapai 11% diantaranya akibat komunikasi yang buruk antar petugas kesehatan (*World Health Organization*, 2022). Di Indonesia, pada 2019 setidaknya tercatat 7.465 laporan IKP dengan rincian kejadian nyaris cedera (38%), kejadian tidak cedera (31%), serta kejadian tidak diharapkan (31%) (Daud AW, 2022).

Pada tahun 2021, JCI (*Joint Commission International*) dan WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa masih ada negara

yang mengalami masalah keselamatan pasien dengan tingkat kejadian mencapai 70%. Selain itu, data mengenai keselamatan pasien di ruang bedah menunjukkan bahwa kejadian tidak diinginkan (KTD) mencapai 60,2%, kejadian nyaris cedera (KNC) sebanyak 32,4%, kejadian tidak cedera (KTC) sebanyak 63% (Nasrianti dkk, 2022).

Pada tahun 2018, Indonesia terdata sebanyak 145 insiden keselamatan pasien, dengan distribusi wilayah sebagai berikut: Sebagian besar proporsi terdapat di Jakarta sebesar 37,9%, disusul oleh Jawa Tengah sebesar 15,9%, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 11,7%. Sementara itu, Sumatera Selatan menyumbang 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Sulawesi Selatan 0,69%, serta Aceh 0,68%. (Riana, 2018). Di Rumah Sakit X Kota Kediri, hasil penelitian oleh komite rumah sakit menunjukkan terdapat 600 kejadian tidak diinginkan (KTD) yang setara dengan 1,92% dari 31.229 kesalahan yang dilakukan oleh perawat, di mana salah satu penyebabnya adalah komunikasi yang kurang efektif. (Kristyaningsih & Rahmawati, 2023).

Mutu pelayanan Rumah Sakit yang baik akan memperhatikan berbagai aspek yang ada pada standar KARS atau standar *Joint Commission International* (JCI) (KARS, 2022). Salah satu aspek yang diterapkan untuk mendapatkan mutu Pelayanan rumah sakit yang berkualitas tinggi harus mengutamakan Perlindungan terhadap keselamatan pasien. Salah satu tujuan utamanya adalah memastikan identifikasi pasien dilakukan secara akurat, memfasilitasi komunikasi yang

efektif, memantau keamanan obat, memastikan pemilihan lokasi dan prosedur yang tepat, serta memastikan akses pasien ke operasi. Lebih lanjut, mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan risiko jatuh sangatlah penting. Keselamatan pasien dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antar tenaga kesehatan (WHO, 2022). Komunikasi yang efektif oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu solusi untuk menjamin keselamatan pasien, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 691/MENKES/PER/VIII/2017 tentang Sasaran Keselamatan Pasien (Kementerian Kesehatan, 2017). Komunikasi yang buruk menggunakan metode SBAR dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti keterlambatan diagnosis medis dan peningkatan kemungkinan kejadian tidak diharapkan (KTD). Lebih lanjut, konsekuensinya meliputi biaya pelayanan kesehatan yang lebih tinggi, beban yang lebih besar bagi tenaga kesehatan, dan ketidakpuasan pasien.

Komunikasi merupakan fenomena yang bersifat multi-dimensi, multi-faktorial, serta merupakan proses yang dinamis dan kompleks, yang sangat terkait dengan lingkungan dan pengalaman individu (Fajriyah et al., 2023). Interaksi antara perawat dan keluarga pasien adalah aspek krusial dalam praktik keperawatan. Keterampilan komunikasi yang tepat dari para profesional kesehatan sangat penting untuk memberikan perawatan kesehatan yang optimal, dan dapat menghasilkan dampak positif,

termasuk penurunan kecemasan, rasa bersalah, nyeri, serta gejala penyakit. Selain itu, keterampilan ini dapat meningkatkan kepuasan pasien, penerimaan, kepatuhan, dan kerja sama dengan tim medis, serta memperbaiki status fisiologis dan fungsional pasien pada pelatihan yang diberikan untuk pasien (Fajriyah et al., 2023).

Komunikasi *SBAR* merupakan salah satu metode komunikasi efektif yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi antar tenaga kesehatan di rumah sakit (Shafira & Dhamanti, 2023). Komponen yang dalam *SBAR* yaitu *Situation*, *Background*, *Assessment*, *Recommendation* dari pasien. Komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan miskomunikasi dalam penyampaian kondisi pasien, yang pada akhirnya bisa membahayakan keselamatan pasien saat menerima tindakan medis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hariyanto *et al.* (2020) penerapan komunikasi efektif dengan teknik *SBAR* di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak memberikan dampak positif terhadap penurunan risiko insiden keselamatan pasien. Perawat umumnya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menggunakan *SBAR*, meskipun terdapat perbedaan tingkat penguasaan antar tenaga kesehatan. Penelitian Anggreini *et al.* (2023) yang secara statistik menemukan hubungan signifikan antara implementasi *SBAR* dan keselamatan pasien di RS Kota Pontianak, dengan nilai $p\text{-value} = 0,035$. Artinya, semakin baik pelaksanaan *SBAR* oleh perawat, maka semakin rendah risiko insiden keselamatan pasien.

Penelitian Adriansyah *etal.* (2022) insiden keselamatan pasien

masih menjadi masalah signifikan di rumah sakit, terutama disebabkan oleh lemahnya koordinasi antar unit pelayanan. Meskipun sebagian besar tim kerjadi rumah sakit tersebut dinilai sudah memiliki kualitas kerja sama yang baik, namun implementasi koordinasi antar unit masih kurang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Penelitian Haritsa & Haskas (2021) pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap telah diterapkan dengan cukup baik. Seluruh tenaga kesehatan yang menjadi responden telah melakukan identifikasi pasien dan komunikasi efektif dalam memberikan pelayanan. Selain itu, sebagian besar juga telah menerapkan upaya peningkatan keamanan obat, ketepatan prosedur tindakan medis, serta pencegahan risiko infeksi dan risiko jatuh pada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dulu telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2025 adanya laporan dari bagian mutu keperawatan di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang menemukan adanya laporan grafik triwulan II insiden kejadian tidak di harapkan (KTD) infeksi luka operasi pada bulan Januari sampai Juni 2023. tertinggi terjadi pada bulan mei 2023 yaitu sebesar 1% dari 100 kejadian tidak di harapkan (KTD) infeksi luka operasi, kemudian setelah mewawancarai karyawan yang berstatus perawat 3 dari 47 total perawat di Rs Musi Medika Cendekia Palembang dikarenakan kurangnya menerapkan komunikasi efektif sehingga terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan keperawatan.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Komunikasi Efektif Menggunakan Teknik *SBAR* Terhadap Resiko Terjadinya Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif dengan desain cross sectional. Penelitian cross- sectional merupakan jenis studi di mana variabel independen (faktor penyebab atau risiko) dan variabel dependen (faktor akibat atau efek) dikumpulkan secara bersamaan dalam satu waktu. Pada metode ini, peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel hanya sekali pada masing-masing subjek, yaitu saat pemeriksaan berlangsung (Adiputra *et al.*, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang pada tanggal 01 - 20 Mei 2025.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh perawat Rumah Sakit Musi Medika Cendekia yang dianalisis pada penerapan komunikasi efektif dengan teknik *SBAR* terhadap resiko insiden keselamatan pasien

Prosedur

Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *sampel jenuh* atau total populasi sebanyak 47 orang.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Kuesioner komunikasi Efektif dengan Teknik *SBAR* dan Kuesioner Risiko Insiden Keselamatan Pasien Sebagai alat bantu dalam pengambilan data, digunakan motivasi perawat dan observasi untuk menilai kelengkapan dokumentasi keperawatan.

Teknik Analisis data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul secara manual, kemudian diolah menggunakan komputer melalui beberapa tahap, yaitu: *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen, yaitu komunikasi efektif dengan teknik *SBAR*, serta variabel dependen, yaitu risiko insiden keselamatan pasien."

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Perawat di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Tahun 2025

No	Variabel	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	47	100
2. Umur	20-25 tahun	10	21,3
	26-30 tahun	27	57,4
	31-35 tahun	2	4,3
	36-40 tahun	8	17,0
3. Pendidikan	Diploma	44	93,6
	Sarjana	1	2,1
	Profesi	2	4,3
4. Masa Kerja	1-3 Tahun	30	63,8
	4-6 Tahun	10	21,3
	7-9 Tahun	7	14,9

5.	Komunikasi Efektif Teknik <i>SBAR</i>	Baik	30	63,8
		Cukup	17	36,2
		Kurang	0	0
6.	Risiko Insiden Keselamatan Pasien	Rendah	30	63,8
		Sedang	17	36,2
		Tinggi	0	0

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (100%), mayoritas responden berusia 26-30 tahun sebanyak 27 orang (57,4%), responden yang berpendidikan diploma sebanyak 44 orang (93,6%), responden memiliki masa kerja 1-3 tahun sebanyak 30 orang (63,8%), komunikasi efektif dengan teknik *SBAR* mayoritas pada kategori baik sebanyak 30 responden (63,8%), risiko insiden keselamatan pasien pada kategori rendah sebanyak 30 responden (63,8%).

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen, yaitu motivasi perawat, dengan variabel dependen, yaitu kelengkapan dokumentasi pengkajian. Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi Square dan dianalisis melalui program komputer *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26, dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < \alpha = 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dianggap tidak signifikan.

Tabel.2
Hubungan Penerapan Komunikasi
Efektif Dengan Teknik SBAR
Terhadap Risiko Insiden
Keselamatan Pasien di Rumah
Sakit Musi Medika Cendekia
Palembang Tahun 2025

No	Penerapan Komunikasi efektif SBAR	Risiko insiden keselamatan						Total	P Value
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%		
1	Baik	30	63.8	0	0	0	30	63.8	0,000
2	Cukup	0	0	17	36.2	0	17	36.2	
3	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	
	Total	30	0	17	36.2	0	47	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat, diketahui dari total 47 responden di RS. Musi Medika Cendekia tahun 2025, 30 (63%) penerapan komunikasi efektif SBAR berada dalam kategori baik dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori rendah sebanyak 30 (63.8)%, sementara itu, sebanyak 17 (36,2%) responden penerapan komunikasi efektif teknik SBAR dalam kategori cukup dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori sedang sebanyak 17 responden (36,2%) sedangkan untuk penerapan komunikasi efektif dengan Teknik SBAR kategori kurang tidak ada (0%) dengan risiko insiden keselamatan dengan kategori rendah tidak ada (0%).

Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR dengan risiko insiden keselamatan pasien. Dengan demikian, semakin baik penerapan komunikasi menggunakan teknik SBAR, maka semakin rendah pula

risiko akan terjadinya insiden keselamatan pasien di RS. Musi Medika Cendekia Palembang.

PEMBAHASAN

Hubungan Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik SBAR Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada table 4.7 di RS. Musi Medika Cendekia tahun 2025, 30 (63%) penerapan komunikasi efektif SBAR berada dalam kategori baik dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori rendah sebanyak 30 (63.8)%, sementara itu, sebanyak 17 (36,2%) responden penerapan komunikasi efektif teknik SBAR dalam kategori cukup dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori sedang sebanyak 17 responden (36,2%) sedangkan untuk penerapan komunikasi efektif dengan Teknik SBAR kategori kurang tidak ada (0%) dengan risiko insiden keselamatan dengan kategori rendah tidak ada (0%).

Berdasarkan Hasil yang sudah dilakukan dengan uji Chi-Square menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi efektif SBAR dengan kategori cukup apabila komunikasi efektif tidak dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi penerapan komunikasi efektif SBAR dengan kategori kurang.

Metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan penerapan metode SBAR di RS Taman Harapan Baru. Dari 30 responden yang diteliti, masih

terdapat perawat yang tidak menerapkan metode SBAR, dengan persentase mencapai 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada kasus komunikasi yang kurang efektif (Idealistiana & Salsabila, 2022).

Kesalahan dalam penyampaian informasi antar perawat yang tidak tepat dapat mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan, terutama terkait dengan keselamatan pasien di rumah sakit. Pelayanan yang berfokus pada keselamatan pasien memiliki beberapa standar yang perlu diterapkan, salah satunya adalah penerapan timbang terima menggunakan komunikasi dengan metode SBAR (*Situation. Background, Assesement Recommendation*). Komunikasi dengan metode SBAR digunakan pada saat perawat melakukan timbang terima (*handover*), pindah ruang perawatan ataupun pada saat melaporkan kondisi pasien kepada dokter (Idealistiana & Salsabila., 2022).

Setelah dilakukan penelitian di RS Aminah sudah melakukan komunikasi efektif dengan SBAR saat proses *Hand Over*. Penyampaian komunikasi yang efektif menggunakan metode SBAR saat melakukan *handover* dapat meningkatkan keamanan keselamatan pasien. Metode ini memberikan standar untuk berbagi informasi, memperkuat kemampuan para pemberi pelayanan kesehatan dalam menyampaikan informasi dengan benar dan akurat dalam situasi kritis, serta meningkatkan kerja sama tim dalam pemberian layanan terhadap pasien, sehingga menghindari kesalahan dalam proses *handover*, karena metode SBAR ini cara

sederhana untuk membakukan komunikasi sehingga efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi (Cahaya & Banjarnahor, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Oxyandi dan Endayni (2020) terhadap responden yang berjumlah 30 orang, dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *handover* sebelum dan setelah pelaksanaan komunikasi efektif SBAR dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$. Penelitian lain yang dilakukan Irwanti, Guspianto, Wardiah dan Solida (2022) terhadap 69 responden, hasil penelitiannya menunjukan ada hubungan signifikan pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan komunikasi efektif SBAR dengan nilai $p=0.00$. Studi lain oleh Fatimah dan Rosa (2016) bahwa komunikasi *S-BAR* pada perawat diberikan ditemukan ada perbedaan bermakna kesalahan pemberian obat injeksi berdasarkan prinsip benar pasien, rute, obat, waktu, pengkajian, informasi dan evaluasi ($p<0,05$).

Penelitian Anggreini *et al.* (2023) yang secara statistik menemukan hubungan signifikan antara implementasi SBAR dan keselamatan pasien di RS Kota Pontianak, dengan nilai $p\text{-value} = 0,035$. Artinya, semakin baik pelaksanaan SBAR oleh perawat, maka semakin rendah risiko insiden keselamatan pasien. Kondisi serupa ditemukan di RS Musi Medika Cendekia, di mana perawat dengan penerapan SBAR yang baik juga menilai bahwa risiko insiden berada pada tingkat yang rendah. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa SBAR merupakan alat komunikasi klinis yang efektif dalam mencegah insiden keselamatan pasien, terutama pada proses

handover atau perpindahan tanggung jawab antar perawat.

Penelitian oleh Khotimah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi *SBAR* secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat dalam menggunakan teknik komunikasi tersebut. Melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test* dengan simulasi dan *role-playing*, ditemukan adanya peningkatan nyata dalam lima domain, termasuk koordinasi tim dan keselamatan pasien, dengan hasil uji ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan ($\alpha = 0,05$). Hal ini mendukung temuan di RS Musi Medika Cendekia, di mana perawat yang menerapkan *SBAR* dengan baik menilai risiko insiden keselamatan pasien berada pada tingkat rendah.

Hasil *literature review* Nuryani & Dirdjo (2021) yang menganalisis 15 jurnal ilmiah terkait hubungan antara komunikasi dan keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit. Dari analisis tersebut, 10 jurnal menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi yang efektif dan peningkatan keselamatan pasien. Hal ini memperkuat bukti bahwa kualitas komunikasi perawat, terutama dalam situasi kritis seperti di IGD, sangat berpengaruh terhadap pencegahan insiden dan peningkatan mutu pelayanan.

Penelitian oleh Manalu *et al.* (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan komunikasi *SBAR* saat handover di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso, dengan nilai $p = 0,036$. Dari 101 responden, mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang komunikasi *SBAR* (81,2%) dan sebagian besar melaksanakan handover secara efektif

(65,3%). Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan perawat tentang *SBAR*, maka semakin efektif pula penerapan komunikasi tersebut dalam praktik klinis, khususnya saat serah terima pasien, yang berdampak pada peningkatan keselamatan pasien.

Penelitian Handayani & Hasanah (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan perawat setelah dilakukan sosialisasi penerapan komunikasi *SBAR*. Sosialisasi ini menekankan pentingnya kedisiplinan dalam pelaksanaan komunikasi *SBAR*, termasuk pembaruan kondisi pasien secara sistematis. Kurangnya penerapan *SBAR* secara konsisten dapat meningkatkan risiko insiden keselamatan pasien dan menurunkan mutu asuhan keperawatan.

Penelitian Tari (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi efektif antar perawat berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, komunikasi yang jelas, dapat dimengerti, dan berlangsung secara interpersonal membangun rasa saling percaya serta penghargaan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mencegah kesalahan informasi dan mendukung penerapan kebijakan keselamatan pasien.

Berdasarkan temuan diatas peneliti berpendapat bahwa penerapan komunikasi efektif dengan teknik *SBAR* oleh perawat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan risiko insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara penerapan komunikasi efektif dengan teknik *SBAR* dan risiko insiden

keselamatan pasien yang signifikan antara nilai p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan komunikasi dengan teknik *SBAR*, maka semakin rendah pula risiko terjadinya insiden keselamatan pasien di RS Musi Medika Cendekia Palembang.

SARAN

Hasil penelitian ini perawat diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya dengan teknik *SBAR*, sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif membantu mempercepat pengambilan keputusan, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan serta mengurangi resiko kejadian yang tidak diharapkan (KTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. made S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *E-Book Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Adriansyah, A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Lestari, I., Nashifah, N. S., Anggarwati, F. R., & Arindis, P. A. M. (2022). Analisis Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Kualitas Teamwork Dan Coordination Manajemen Rumah Sakit Islam Ahmad Yani Surabaya. *Ikesma*, 18(3), 135.
- Anggreini, Y. D., Kirana, W., Yousriatin, F., & Safitri, D. (2023). Implementasi *SBAR* (Situation, Background, Assesment, Rekomendation) pada Perawat dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3715–3723.
- Cahayu, F., & Banjarnahor, S. (2023). Hubungan Metode Komunikasi Efektif Situation Background Assessment Recommendation (Sbar) Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Tangerang. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(2), 21–26.
- Fajriyah, N., Wijaya, H., Mamesah, M. M., & Marga, I. (2023). Strategi Meningkatkan Komunikasi Efektif dan Keselamatan Pasien dengan *SBAR* diantara Tim Kesehatan di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematis Strategies for Improving Effective Communication and Patient Safety with *SBAR* among Healthcare Teams in Hospitals: A Sys. *Journal Of Health Management Research*, 2(1), 7–13.
- Handayani, T., & Hasanah, N. (2024). Sosialisasi Penerapan Komunikasi Sbar Pada Handover Di Rsud Demang Sepulau Raya. 104–107.
- Haritsa, A. isti, & Haskas, Y. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Pasien Safety) Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 59–66.

- <https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i1.495>
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2020). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1).
- Idealistiana, L., & Salsabila, A. R. (2022). Hubungan Penerapan Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) terhadap Komunikasi Efektif Antar Perawat di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2295–2304.
- Kemkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Khotimah, H., Oktavia, W. P., & Rofiqah, L. (2024). Efektifitas Komunikasi Sbar Antar Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Klinik Az-Zainiyah Probolinggo. *Journal Of Vocation Health Science*, 3(2), 145–155.
- Kristyaningsih, P., & Rahmawati, I. (2023). Penerapan Komunikasi SBAR Perawat Ruang Rawat Inap RSU Lirboyo Kediri. *Jurnal Wiyata*, 18–22.
- Manalu, T., Anisah, S., Pertiwi, I., & Murtiani, F. (2023). Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada Saat Handover. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(02), 121–129.
- Nuryani, & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 373–379.
- Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174.
- Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia). *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 441–452.
- Tari, C. (2020). hubungan antara komunikasi efektif perawat dengan peningkatan keselamatan pasien di RS. *Literature Review*. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Perawat Dengan Peningkatan Keselamatan Pasien Di RS.pdf